

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL IPS SISWA SEKOLAH DASAR

Rina Siti Rohmah¹, Suhaedah², Srie Mulyani³,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

e-mail: rinasitiromlah@student.upi.edu, suhaedah@upi.edu,
sriemulyani@upi.edu

ABSTRAK

Keterampilan sosial merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan data dan fakta yang terdapat di lapangan yaitu SDN Kertajaya 02, keterampilan sosial siswa sekolah dasar masih rendah, maka dari itu perlu adanya upaya dalam hal meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* yaitu model pembelajaran saling mencocokkan soal dan jawaban dalam suasana yang menyenangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, data menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Pada siklus I hasil pengamatan aktivitas siswa mencapai 53,5%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 71,25%, dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 84,58%. Keterampilan sosial siswa pun mengalami peningkatan, pada siklus I keterampilan sosial siswa mencapai 55,91%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 67,61%, dan siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 84,43%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*, Keterampilan Sosial.

A. PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pembaharuan pendidikan dilakukan agar fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional tersebut dapat terwujud.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meningkatkan kualitas pendidikan nasional tentunya harus sejalan dengan peningkatan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional khususnya dalam salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu adalah pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan adalah keterampilan sosial, mengingat bahwa keterampilan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seorang individu.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat serta yang paling penting adalah setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan salah satu caranya yaitu dengan berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Depdiknas (2006) menyatakan bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk:

- 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki

kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat tingkat lokal, nasional, dan global.

Salah satu tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikemukakan di atas adalah mengharapkan peserta didik menjadi seseorang yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, itu berarti peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan sosial dalam hidup bermasyarakat. Baik itu keterampilan sosial yang harus ia tunjukkan terhadap keluarga, teman sebaya dan masyarakat disekitarnya. Arens (dalam Izzati, 2014, hlm 90) mengemukakan bahwa "keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif". Hal tersebut menyatakan dengan jelas bahwa keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Kemudian pentingnya keterampilan sosial juga dikemukakan oleh Supriatna dkk. (2007, hlm. 46) yaitu "keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari". Karena itu hendaknya keterampilan sosial terus diasah sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya dengan benar.

Namun tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial khususnya dalam keterampilan sosial tersebut belum semuanya dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat permasalahan-permasalahan dalam

pembelajaran Pengetahuan Sosial untuk mencapai peningkatan keterampilan sosial peserta didik, diantaranya peserta didik kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, kurangnya keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, tidak adanya interaksi yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran kelompok serta kurangnya sosialisasi peserta didik dengan teman sejawat. Hal tersebut terjadi karena terlihat bahwa guru masih menekankan pembelajaran yang bersifat *teacher center*, dimana guru menjadi pusat pembelajaran bukan siswa yang menjadi pusat dalam pembelajaran tersebut.

Dilihat dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan materi dalam pembelajaran IPS pada umumnya mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat sehingga ia dapat bersosialisasi dalam kehidupannya di masyarakat. Dengan permasalahan-permasalahan yang ada di atas menjadikan suatu tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut belum dapat terwujud, yang kemudian hal tersebut terlihat dalam pengisian angket yang diberikan peneliti kepada siswa.

Dari permasalahan yang disebutkan di atas terdapat permasalahan mengenai kurangnya sosialisasi peserta didik dalam pembelajaran dengan teman sejawat, hal tersebut menunjukkan bahwa harus adanya keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Nurlaela (2011) mendefinisikan "keterampilan sosial adalah perilaku yang ditunjukkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat diterima secara positif di lingkungan sosialnya." Artinya bahwa yang namanya keterampilan sosial tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran sehingga keterampilan tersebut dapat mengantarkan siswa kepada

kehidupan bermasyarakat yang dapat dinilai baik oleh masyarakat dilingkungannya.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka untuk memecahkan masalah tersebut peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar (SD). Menurut Suprijono (2009, hlm. 54) "pembelajaran kooperatif adalah falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama." Jadi, secara tidak langsung bahwa pembelajaran yang kooperatif tersebut dapat mengajarkan siswa dalam hal keterampilan sosial dan dengan penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa baik secara langsung dalam pembelajaran maupun setelah pembelajaran.

Salah satu pembelajaran *Cooperative Learning* yang dapat digunakan adalah tipe *Make A Match*. Lie (2014, hlm. 55) "*Cooperative learning* tipe *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan." Dengan demikian pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang penerapannya secara berkelompok sehingga pembelajaran di dalam kelas menjadi sangat menyenangkan agar siswa dapat memahami suatu permasalahan atau materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* untuk meningkatkan Keterampilan Sosial IPS Sekolah Dasar.

B. KAJIAN PUSTAKA

Definisi IPS diutarakan oleh Sardjyo (2009, hlm. 1.26) yang

menyatakan bahwa: "Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan". Dengan pengertian IPS yang diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa IPS merupakan wadah bagi siswa untuk mempelajari kehidupan sosial yang ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah tentunya harus dengan model pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPS pada materi pokok masalah sosial yang tepat adalah model *cooperative learning* tipe *make a match*, dimana dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* siswa diajak belajar dengan suasana yang menyenangkan. Rusman (2014, hlm. 223) mengatakan bahwa "penerapan model *Make A Match* ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan soal atau jawaban sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin". Dengan mencocokkan kartu siswa satu dengan lainnya dalam pembelajaran siswa dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Dalam pembelajaran IPS, keterampilan sosial merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa dimana keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat setiap siswa diluar kehidupan sekolahnya. Arens (dalam Izzati, 2014, hlm 90) mengemukakan bahwa "keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk

bekerja bersama orang lain secara efektif". Sementara itu pentingnya keterampilan sosial juga dikemukakan oleh Supriatna dkk. (2007, hlm. 46) yaitu "keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari". Karena itu hendaknya keterampilan sosial terus diasah sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya dengan benar.

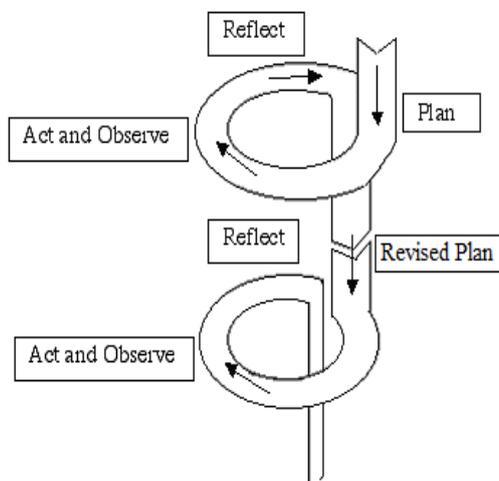
Sedangkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Maryani (2011, hlm.20) mengemukakan bahwa indikator keterampilan sosial meliputi:

- a) Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material;
- b) Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraanya;
- c) Keterampilan membangun tim/kelompok: bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan;
- d) Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi respek terhadap pendapat yang berbeda.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain model Kemmis dan Mc Taggart (Mulyatiningsih, 2012, hlm. 70) yang memiliki tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas IV SDN Kertajaya 02 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah Observasi dan Dokumentasi untuk mengetahui keterampilan sosial serta aktivitas siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Secara lebih rinci pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart (Mulyatiningsih, 2012, hlm. 70)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Belajar Siswa dengan Penerapan Model Cooperative Learning tipe Make A Match

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, hal tersebut dikarenakan pencapaian keterampilan sosial siswa telah memenuhi syarat yang telah ditentukan begitupun dengan aktivitas belajar siswa. Hasil dari penelitian pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya

peningkatan, baik itu dalam aktivitas belajar siswa maupun keterampilan sosial siswa khususnya dalam pembelajaran IPS dengan materi masalah sosial. Penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, misalnya siswa mampu mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain serta berdiskusi dalam kelompok.

Data hasil penelitian pada siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Siswa Tiap Siklus

No	Pelaksanaan Tindakan	Aktivitas siswa
1	Siklus I	53,5%
2	Siklus II	71,25%
3	Siklus III	84,58%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar dalam mata pelajaran IPS siswa dapat meningkat dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Dalam penelitian pada siklus I aktivitas belajar siswa berada dalam persentase 53,5%, dalam persentase tersebut aktivitas belajar siswa masih rendah. Dalam siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 71,25%. Kemudian pada siklus III aktivitas belajar siswa meningkat kembali yaitu menjadi 84,58%.

2. Keterampilan Sosial Siswa Setelah Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match

Data hasil pengamatan atau observasi di dapat dalam siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial siswa kelas IV SDN Kertajaya 02 dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Dimana dalam pembelajaran setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a*

match siswa menjadi lebih berani dalam mengajukan pertanyaan, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, siswa dapat mendengarkan orang lain baik itu penjelasan materi dari guru maupun pendapat yang dikemukakan temannya dengan baik, serta siswa dapat bekerjasama dengan temannya dengan baik. Peningkatan keterampilan siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keterampilan Sosial Siswa Tiap Siklus

No	Pelaksanaan Tindakan	Keterampilan Sosial
1	Siklus I	55,91%
2	Siklus II	67,61%
3	Siklus III	84,43%

Dalam tabel di atas diperoleh keterampilan sosial pada siklus I dengan persentase 55,91% dimana keterampilan sosial siswa masih kurang. Dalam siklus II keterampilan siswa meningkat menjadi 67,61% serta dalam siklus III menjadi lebih meningkat yaitu persentasenya menjadi 84,43%. Sehingga dalam penelitian penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN Kertajaya 02.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus dengan menggunakan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV di SDN Kertajaya 02 tahun ajaran 2016/2017 maka di dapat kesimpulan yang akan dihabarkan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*

dengan pemberian tindakan yang bertahap dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dalam 3 siklus yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam satu siklus ke siklus lainnya mengalami peningkatan. Dalam setiap tindakan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* siswa dapat lebih saling menghargai dan berinteraksi dengan sangat baik, dimana dalam pembelajaran tidak lagi terlihat pembelajaran yang satu arah atau guru hanya mentransfer ilmu terhadap siswa akan tetapi sudah terlihat pembelajaran yang dua arah dimana guru dan siswa saling berinteraksi. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* siswa dapat lebih berani dan percaya diri dalam pembelajaran misalnya dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, sehingga siswa dalam pembelajaran siswa dapat lebih aktif.

2. Peningkatan keterampilan sosial siswa setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Dalam pemberian tindakan yang bertahap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkat, hal tersebut terlihat dari siswa yang dapat berinteraksi dengan baik di dalam kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung maupun setelah selesai pembelajaran siswa terlihat dapat dengan berani untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ia belum pahami, mengajukan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain dan juga dapat bekerjasama dengan temannya. Sehingga dalam pembelajaran yang dilaksanakan keterampilan sosial

siswa dapat meningkat dengan menerapkan model cooperative learning tipe make a match dibandingkan dengan sebelum menerapkan model cooperative learning tipe make a match.

*Undang-Undang No 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan
Nasional.*

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Izzati, N. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Matematis Siswa. *Jurnal Edueksos*, 90.
- Lie, A. (2014). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurlaela. (2011). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia : Tidak diterbitkan
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sardjyo, D. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriatna, N. dkk (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung : UPI PRESS.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.